

PERUBAHAN GAYA BERBUSANA ADAT KE PURA BAGI REMAJA HINDU BALI DI SMA NEGERI 5 DENPASAR

Dewa Ngurah Tresna Kusuma Putra¹⁾, Nazrina Zuryani²⁾, Gede Kamajaya³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: dewatresna95@gmail.com¹⁾, nazrinazuryani@yahoo.com²⁾, kamajaya_1965@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

The Changes of style in traditional dress to the Temple in SMA Negeri 5 Denpasar can be analyzed through sociology studies. This research seeks to discuss and explain about the causes of traditional dress style changes to Temple among Balinese Hindu adolescents today primarily students either boys and girls in SMA Negeri 5 Denpasar. This research uses explanative qualitative research method with analysis of consumption society theory of Jean P Baudrillard that is mark value and symbol value. Based on the results of this study it is known that the cause of the style changes in traditional dress to the Temple is influenced by several factors such as environmental influences, the influence of trend and fashion developments, the influence of economic conditions, the influence of public figures that exist in the community which resulted in a change of the values orientation in the use of customary dress to the temple which originally attach importance to the meaning value and philosophical values existing in customary dress to the temple which is now turned just into value of sign and value of symbol in order to get recognition, honor, social status, and the will to show identity, economic status, luxury when using traditional dress to the temple.

Key Words: Change, Balinese Traditional Dress, Balinese Hindu Adolescent

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan dunia fashion terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai *trend mode* dan *fashion*. Hal ini pun tidak luput juga dari kemajuan teknologi dan media sehingga berbagai mode dan gaya pakaian terus mengalami perubahan dan perkembangan. Pakaian tidak hanya memiliki nilai guna melainkan suatu simbol sosial sehingga dapat memberikan suatu

identitas kultural kepada seorang individu (jayanti, 2008: 48).

Perubahan diberbagai lini termasuk budaya dirasakan oleh hampir semua elemen masyarakat di berbagai daerah. Perubahan tersebut dapat kita lihat setelah mengkomparatifkan (membandingkan) keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang.

Namun tidak semua perubahan yang terjadi membawa pada suatu keadaan yang positif. Manusia sebagai agen perubahan (*agent of change*) akan menempatkan

dirinya, baik selaku subjek, maupun objek dari perubahan.

Manusia sebagai subjek, adalah pelaku utama dari perubahan itu, hendak bagaimana dan mau dibawa kemana perubahan itu (Widana, 2011: 7). Perubahan yang paling signifikan terjadi dewasa ini tentunya adalah perubahan dalam hal budaya.

Trend mode dan *fashion* menjangkiti hampir seluruh masyarakat dunia tidak terkecuali pada masyarakat Bali. Masyarakat Hindu di Bali mengatur masyarakatnya dalam melangsungkan berbagai kegiatan sosial agama berdasarkan adat istiadat budaya Bali, termasuk juga dalam cara berpakaian. Pada tahun 1908 laki-laki begitu juga perempuan Bali melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dengan bertelanjang dada dan hanya memakai kain sampai batas pusar (Picard, 2006: 36-38). Kemudian seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya barat yang terus merasuk ke dalam kultur pribumi, maka masyarakat Bali memakai pakaian penutup tubuh bagian atas dengan kaidah nasional.

Pada konteks perubahan pendeknya budaya mengalami modifikasi dimana jika dulu budaya adalah refleksi dari masyarakatnya sekarang berubah alur hanya menjadi sebatas industri. Contoh nyatanya adalah dalam hal pembuatan sesajen (*banten*), tidak jarang masyarakat Bali mengganti bahan yang dijadikan

banten menjadi makanan-makanan ringan yang dijual di supermarket. Kemudian tidak hanya *banten*, busana adat ke Pura pun mengalami perubahan model.

Perubahan tidak hanya terjadi pada kasus *banten*, cara berpakaian umat Hindu juga terkena imbasnya dan remaja Hindu Bali saat ini pun cenderung memiliki hasrat untuk mengikuti model berpakaian orang barat yang cenderung terbuka dan menyimpang dari norma yang berlaku. Adapun perubahan cara berpakaian adat ke Pura seperti cara pemakaian baju kebaya/brokat bagi busana wanita menjadi lebih transparan, modis, juga memakai kebaya dengan model lengan pendek, begitu juga pemakaian *kamben* bagi busana wanita sedikit lebih tinggi atau di atas lutut, pemakaian aksesoris berlebihan, pemakaian *udeng* bagi laki-laki yang tidak benar, tidak ada ikatan ujung *udengnya* menghadap ke atas, pemakaian *kamben* bagi busana laki-laki yang tidak memiliki *kancut* (ujungnya lancip menyentuh tanah) ada juga yang memakai *kamben* model sarung yang seharusnya tidak termasuk busana adat ke Pura.

Perubahan gaya berbusana adat ke Pura terjadi akibat pergeseran cara pandang yang sebelumnya mengikuti pakem berorientasi nilai dari penggunaan busana adat ke pura berubah dari tujuan awalnya, yang pada hakekatnya merupakan fenomena manusiawi dan alami.

Terjadinya perubahan gaya berbusana adat ke pura saat ini disebut

gaya busana adat ke pura kekinian. Fenomena ini bahkan masuk ke dalam lingkungan sekolah dimana setiap hari raya tertentu seperti hari *purnama*, *tilem*, dan hari raya *saraswati* remaja siswa dan siswi di sekolah di Bali diwajibkan untuk ikut melaksanakan upacara persembahyangan di sekolah sekaligus mewajibkan mereka menggunakan busana adat ke pura.

Fenomena ini terjadi di semua SMA, salah satunya adalah SMA Negeri 5 Denpasar. Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 5 Denpasar, karena SMA Negeri 5 Denpasar merupakan sekolah yang mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri yang dimana predikat Adiwiyata Mandiri tersebut adalah sekolah yang berbasis budaya dan lingkungan.

Perolehan hasil pembelajaran hendaknya mampu berperan mempertahankan nilai nilai budaya sehingga sumber daya manusia (SDM) SMA Negeri 5 Denpasar mampu berperan menumbuhkembangkan nilai nilai budaya Indonesia sebagai wujud penuangan rasa cinta mereka terhadap bangsa dan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa terjadi perubahan gaya berbusana ke pura bagi remaja Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar?

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Seiring dengan perkembangan zaman, *trend mode* membuat gaya dalam

berbusana adat ke Pura semakin bergeser, lebih ke arah pencitraan dan gaya hidup kini lebih menjunjung aspek material juga merupakan salah satu cara untuk mengangkat identitas dan kelasnya secara personalitas. Yang dimana seseorang ketika hendak pergi sembahyang ke Pura, maka akan berpenampilan layaknya artis seperti penggunaan aksesoris atau perhiasan yang berlebihan dan penggunaan pakaian adat ke Pura yang terlalu terbuka memperlihatkan keindahan tubuh yang dimana hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesenangan, untuk dirinya maupun orang lain sebagai “penikmat” keindahan.

Skripsi yang di susun oleh Dewi (2015) dengan judul *kebaya sebagai media presentasi diri perempuan bali di kelurahan ubud, gianyar* yang menghasilkan kegiatan-kegiatan perempuan Hindu Bali di Ubud ketika akan menerapkan konsep perempuan yang ideal melalui media kebaya.

Kebaya kini berubah menjadi suatu simbol bagi masyarakat, utamanya perempuan Hindu Bali ketika akan menggunakan kebaya pada saat kegiatan keagamaan mereka akan berlomba-lomba untuk menggunakan kebaya terbaik yang dimilikinya. Namun dalam penelitian ini akan membahas bagaimana perubahan gaya berbusana adat ke pura yang mengkonsepsikan diri untuk pergi sembahyang ke Pura dengan gaya

berpakaian yang sesuai aturan dan tidak melenceng dari makna busana adat ke Pura tersebut.

Jurnal skripsi yang di susun Hendraningrum (2008) yang berjudul *Fashion dan Gaya Hidup* menjelaskan bahwa fashion menjadi sebuah etalase kecil tentang seseorang. Bagi seorang individu gaya dalam berpakaian, gaya rambut, maupun aksesoris yang dipakai adalah bagian dari sebuah pertunjukan identitas dan kepribadian diri dihadapan individu lainnya .

Tesis yang di susun oleh Budiastuti (2012) yang berjudul jilbab dalam perspektif sosiologi tentang makna dalam penggunaan jilbab di lingkungan fakultas hukum universitas muhammadiyah jakarta. Penelitiannya menjelaskan bahwa dalam penggunaan jilbab memiliki sebuah makna yaitu sebagai pencitraan identitas religius begitu juga identitas sosial bernuansa budaya dipengaruhi oleh peradaban manusia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Budiastuti (2012), subjek dari penelitian ini yakni anak remaja Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar. Objek dari penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Budiastuti, yakni penelitian ini mengkaji lebih dalam perubahan gaya berbusana adat ke pura ini bisa terjadi di kalangan remaja Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar.

2.2 Konsep

2.2.1 Perubahan

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut (Soekanto, 2010: 260-261).

2.2.2 Busana Adat Bali

Kata busana secara harfiah diartikan pakaian yang lengkap (yang indah-indah) dan mulia, busana yang tidak perlu mewah. Bila dilihat dari aspek, antara lain aspek estetika (keindahannya), dan juga aspek estetika langsung maupun tidak langsung berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia pada busana yang dikenakan oleh seseorang tentu di dalamnya juga terkait nilai-nilai filosofis dan simbolik (Agung, 2004: 1).

Kemudian, kesan mewah itu lebih dekat pada kemampuan dan keinginan orang Bali untuk mengekspresikan nilai keindahan semaksimal mungkin. Dalam pertumbuhan dan perkembangan rasa estetika manusia kemudian melahirkan

busana yang beranekaragam baik dari segi corak, mode mau pun bahan, serta variasi harganya. Pakaian juga dapat dipergunakan untuk membedakan jenis kelamin, dan status sosial pemakainya.

2.2.3 Remaja Hindu Bali

Menurut Kartini Kartono (1995: 148), masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniyah, terutama fungsi seksual. Disisi lain Sri Rumini dan Siti Sundari (2004: 53), menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 5 Denpasar Bali.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan adalah hasil wawancara bersama informan. Selain itu,

data didapat dari buku, hasil penelitian, internet dan dokumentasi.

3.3 Penentuan Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, informan akan dibagi menjadi tiga yakni informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci adalah orang yang memberikan informasi secara jelas begitu juga mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu peneliti memilih guru BK (Bimbingan Konseling), guru Agama Hindu yang ada di SMA Negeri 5 Denpasar, Ketua Parisadha Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali (PHDI), kemudian juga Ketua KMHDI Bali (Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia) cabang Denpasar . Informan utama yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah remaja siswa dan siswi dengan kriteria sebagai berikut; berusia 17 – 22 tahun, bersekolah di SMA Negeri 5 Denpasar, berdomisili di Kota Denpasar

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan pengamatan secara langsung dan ingatan peneliti. Selanjutnya pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data yang diperoleh informan dan disajikan sehingga memudahkan untuk melakukan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Makna Filosofis Busana Adat Ke Pura Bali

Konsep dasar busana adat Bali adalah konsep *Tri Angga* yang terdiri dari, *Dewa Angga* merupakan busana yang dikenakan mulai dari leher hingga kepala, yaitu *udeng* atau ikat kepala. *Manusa Angga*, merupakan busana yang digunakan mulai dari atas pusar sampai leher, yakni baju, kebaya, dan *saput*. Kemudian *Butha Angga* yang merupakan busana yang digunakan mulai dari pusar sampai kebawah, yakni kain (*kamen*).

Namun, seiring dengan perkembangan mode busana dan kemajuan teknologi yang berkembang pesat diseluruh dunia, perubahan yang terjadi pada busana seakan tanpa batas. Pakaian dibeli bukan lagi atas dasar kebutuhan akan fungsi dan makna yang terdapat pada pakaian tersebut, namun lebih pada keinginan untuk mencapai posisi tertentu, mendapatkan pengakuan dan status sosial di dalam masyarakat (Rasmanto, 2004 : 4).

Kondisi ini pula terjadi pada busana adat ke Pura di Bali. Perubahan-perubahan yang terjadi pada busana adat ke Pura dipengaruhi oleh budaya eropa yang masuk melalui perkembangan *trend* dan *fashion*, kemudian disebarkan melalui media televisi dan majalah *fashion*, yang terus menerus mengalami modifikasi dan hal ini akan cepat ditinggalkan kemudian menciptakan gaya yang baru lagi sebagai upaya mereka

untuk menjadi berbeda (Wahono, 2004: 56)

4.2 Penyebab Perubahan Dalam Gaya Berbusana Adat ke Pura di SMA Negeri 5 Denpasar

1. MEDIA MASSA

Perubahan pada busana adat ke Pura memang tidak dapat dihindari lagi, karena perkembangan *trend* dan *fashion* saat ini begitu cepat dan hampir setiap bulan pusat-pusat perbelanjaan dan gerai-gerai butik yang berada di Kota Denpasar.

Di tambah pengaruh penyebarannya melalui media, seperti, televisi, majalah *fashion*, banner, spanduk, koran, dan juga lewat media sosial, seperti instragram, facebook, twitter dan lain- lainnya. Oleh sebab itu, tidak heran fenomena perubahan gaya berbusana adat ke Pura ini pun sampai pada ranah sekolah di mana remaja siswa dan siswi Hindu Bali pada setiap kegiatan persembahyangan Purnama, Tilem, dan hari raya Saraswati di sekolah menggunakan busana adat ke Pura yang sedang nge-*trend* dan di gandrungi oleh kalangan remaja Hindu Bali saat ini.

2. GAYA HIDUP

Gaya hidup modern yang terjadi pada kalangan remaja Hindu Bali saat ini, khususnya pada siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar membuat perilaku ingin serba cepat dan serba instan dalam kebutuhan busana adat ke Pura ini, tidak lagi memikirkan apakah busana yang di

pilih dan di beli sudah sesuai dengan norma etika dan norma sopan santun.

3. SOSIAL EKONOMI

Perubahan busana adat ke Pura yang terjadi di kalangan remaja Hindu Bali saat ini sebagai akibat dari perkembangan *trend* dan *fashion* yang berubah-ubah sangat cepat sehingga memunculkan model dan gaya berbusana adat ke Pura yang selalu baru dan *up to date*. Hal ini disebabkan faktor sosialnya yaitu ada *trend* dan *fashion* yang di gunakan oleh seorang *public figur* dalam berbusana adat ke Pura maka hal ini akan ditiru oleh masyarakat luas terutama generasi remaja Hindu Bali saat ini. Kemudian, faktor ekonomi yaitu semakin mampu dan tinggi daya beli masyarakat maka semakin banyak jumlah model dan gaya busana adat ke Pura yang dimiliki.

4. LINGKUNGAN

Pengaruh perubahan gaya berbusana adat ke Pura di kalangan remaja siswa dan siswi di SMA negeri 5 Denpasar di pengaruhi juga oleh pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam lingkungan tempat tinggalnya, pergaulan di sekolah, atau pun dalam lingkungan keluarga. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya remaja siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar mengikuti gaya dan model busana yang digunakan oleh teman-temannya seperti membeli busana adat ke Pura yang branded dan mewah, agar

terlihat sama baik itu dengan teman di lingkungan rumah, teman disekolah, dan juga gaya dan model berbusana adat ke Pura di ruang lingkup keluarganya.

5. TREND FASHION

Perkembangan *trend* tata busana adat ke Pura yang terus berkembang saat ini masuk ke dalam aspek budaya Bali. Hal ini masuk pada kategori seni tata busana adat Bali dalam hal ini merupakan salah satu bentuk budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur masyarakat Bali terdahulu dan masih tetap eksis sampai saat ini dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman yang terus menciptakan berbagai macam model *trend* dan *fashion* dalam tata busana adat Bali.

6. MINIMNYA SOSIOALISASI TATA CARA BERBUSANA ADAT KE PURA

Minimnya perhatian pemerintah dan lembaga terkait terhadap sosialisasi mengenai tata cara berbusana adat ke Pura yang baik dan benar membuat perubahan dalam gaya berbusana adat ke Pura di kalangan remaja Hindu Bali saat ini sangat memperhatikan, seakan perubahan gaya berbusananya sudah semakin keblabasan. Hal ini juga karena belum adanya peraturan yang baku dan jelas dari pemerintah untuk mengatur tata cara berbusana adat ke Pura ketika akan melaksanakan kegiatan persembahyangan di Pura maupun dilingkungan sekolah. Selain itu, kurangnya

sosialisasi dari lembaga Hindu terkait dalam mensosialisasikan tata cara berbusana adat ke Pura.

7. ORANGTUA

Dalam perubahan gaya berbusana adat ke Pura, terdapat juga peran orang tua yang di mana orangtua atau keluarga adalah pendidik utama, tempat belajar, dan contoh dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan. Dalam hal ini, pola asuh orang tua dalam kehidupan sangat mempengaruhi terhadap pola perilaku pada sang anak. Oleh sebab itu, pola asuh orang tua yang membiarkan anaknya mengikuti setiap perkembangan yang terjadi akan menimbulkan pergeseran dan penyimpangan pada perubahan gaya berbusana adat ke Pura yang semakin melenceng dari norma etika dan norma sopan santun.

4.3 Analisis Konsumsi Nilai Tanda dan Nilai Simbol Gaya Berbusana Adat ke Pura di SMA Negeri 5 Denpasar

NILAI TANDA

Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar dalam membeli busana adat ke Pura di gerai-gerai butik, distro, dan *shopping mall* yang terdapat di Denpasar adalah sebagai sebuah mekanisme sistem penandaan dimana ketika siswa dan siswi ini membeli busana adat ke Pura di gerai-gerai butik, distro, dan *shopping mall*

menandakan bahwa mereka memiliki status ekonomi yang mampu.

Dalam hal ini yang membedakan bukan kepada busananya tetapi lebih kepada tanda citra atau *images* yaitu gerai gerai butik, distro, *shopping mall*, dan pasar.

NILAI SIMBOL

Dalam kegiatan mengonsumsi nilai simbol, siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar membeli busana adat ke Pura yang sudah mempunyai label *branded*, *modis*, dan juga *up to date* karena objek konsumsi atau busana adat ke Pura yang sudah memiliki label dan *branded* ini digunakan oleh *public figur* yang ada di masyarakat, juga teman-temannya baik itu teman dalam lingkungan rumah maupun disekolah.

Hal inilah yang merubah tata cara kalangan remaja Hindu Bali terutama siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar dalam gaya berbusana adat ke Pura ketika akan melakukan persembahyangan disekolah lebih menonjolkan nilai nilai simbol yang terdapat dalam busana adat ke Pura yang digunakan ketimbang dengan niat sembah bakti kehadapan Tuhan yang Maha Esa.

5 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Perubahan Gaya Berbusana Adat ke Pura Bagi Remaja*

Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan gaya berbusana adat ke Pura yang terjadi di kalangan remaja Hindu Bali di SMA Negeri 5 Denpasar saat ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni media massa yang menyebarkan informasi perkembangan *trend* dan *fashion* yang *ter up to date*, gaya hidup yang ingin serba cepat, instan, dan mewah, sosial dan ekonomi, lingkungan pergaulan sehari-hari, perkembangan *trend* dan *fashion*, minimnya sosialisasi tata cara berbusana adat ke Pura, sikap orang tua yang cuek dengan anaknya.

Hal inilah yang merubah tujuan awal siswa dan siswi di SMA Negeri 5 Denpasar ketika akan melaksanakan kegiatan persembahyangan di sekolah lebih mementingkan nilai tanda dan nilai simbol dalam berbusana adat ke Pura yang modis dan mewah ketimbang dengan berbusana adat ke Pura yang sederhana, bersih, rapi, dan sopan dengan tujuan menunjukkan sembah bakti terhadap Tuhan yang Maha Esa.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agung, A.A Ayu Ketut, MM. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

Picard, Michael. 2006. Bali: *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Rasmanto, Kriston, 2004, *Back To Bali, Kembali Berlibur Ke Bali*, Jakarta: PT Grasindo.

Soekanto, Soejono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahono. 2004. *gaya ragam hias batik*. tinjauan makna dan simbol. Semarang: Unnes Press.

Widana, I Gusti Ketut. 2011. *menyoroti etika umat hindu ke pura berpenampilan selebritis*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Jurnal, Skripsi, Tesis:

Budiastuti. 2012. " *jilbab dalam perspektif sosiologi. studi pemaknaan jilbab di lingkungan fakultas hukum universitas muhammadiyah jakarta*." Tesis. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dewi, Ni putu Setia Aprilla. 2015. " *Kebaya Sebagai Media Presesntasi Diri Perempuan Bali Di Kelurahan Ubud, Gianyar*". Jurnal Sosiologi, - , 4-15. Denpasar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

Hendraningrum, Retno. 2008. " *fashion dan gaya hidup: identitas dan*

komunikasi. jurnal ilmu komunikasi, 32 (6), 25-32. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.

Jayanti, I Gusti Ngurah. 2008. "*perempuan dalam gaya hidup kebaya dan gaya hidup perempuan bali*". *kembang ramapi perempuan bali*. -, 41-46. Denpasar: Pusat Studi Wanita Universitas Udayana.